

BAB I

PENDAHULUAN

1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana strategis bagi peningkatan mutu sumber daya manusia, oleh karena itu pendidikan merupakan salah satu tolok ukur bagi tingkat kemajuan suatu bangsa. Atas dasar itu pula, upaya untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan akan senantiasa dilakukan. (Suryabrata, 1990)

Salah satu masalah krusial yang dihadapi bangsa ini adalah rendahnya mutu pendidikan, yang bermuara pada lemahnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan rendahnya produktifitas manusia Indonesia pada umumnya. Kualitas pendidikan Indonesia yang oleh banyak kalangan masih dianggap rendah ini diperlihatkan dengan indikator *Human Development Index* (HDI) Indonesia yang masih rendah. UNESCO pada tahun 2012 melaporkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 berdasarkan penilaian *Education Development Index* (EDI) atau Indeks Pembangunan Pendidikan. (Kompas, 12 Nopember 2015)

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus menerus berkembang pesat sekarang ini, akan membawa dampak kemajuan di berbagai bidang kehidupan agar dapat mengikuti dan meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu usaha menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Sebagai salah satu lembaga yang

menyelenggarakan pendidikan secara formal, sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui proses belajar mengajar. (Slameto, 1999)

Thorndike (dalam Syah, 2008) mengemukakan bahwa belajar merupakan kunci yang paling penting dalam setiap usaha pendidikan, tanpa aktivitas belajar sesungguhnya pendidikan tidak akan terlaksana. Proses belajar, merupakan aktivitas yang harus dijalani oleh setiap manusia, bahkan berlangsung sejak seseorang berada dalam kandungan sehingga akhir hayatnya. Melalui proses belajar manusia dapat membekali diri untuk bertahan dalam kehidupannya, jika kemampuan belajar manusia dikurangi setengahnya maka peradaban yang ada saat ini tidak akan bermanfaat bagi generasi mendatang. Howe (dalam Syah, 2008), bahkan mengatakan peradaban akan lenyap ditelan zaman jika tidak ada proses belajar dalam satu komunitas umat manusia.

Cronbach (Djamarah, 2008) belajar adalah suatu aktivitas yang diperlihatkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Kingskey (dalam Djamarah, 2008), menyatakan bahwa belajar dalam arti luas adalah suatu proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Dari kedua pendapat ahli tersebut, dapat diperhatikan satu kata kunci dalam konteks belajar yaitu “perubahan”. Dengan demikian “perubahan” yang terjadi dalam diri individu yang belajar merupakan inti atau hakikat pemahaman tentang konsep belajar. Dalam konteks belajar, guru memiliki peran yang sangat besar terutama proses terjadinya perubahan di dalam diri siswa dari negatif menuju positif, berkembang ke arah kemajuan.

Hasil belajar merupakan perkembangan menuju kemajuan, kemudian melahirkan sistem belajar yang lebih tertata dan terkoordinir pelaksanaannya dalam bentuk sistem persekolahan. Sistem persekolahan adalah proses belajar yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan (jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi), bersifat formal, diatur berdasarkan ketentuan pemerintah dan mempunyai keseragaman pola yang bersifat nasional. Keberadaan guru dalam proses belajar di sekolah, menempati posisi yang sangat penting karena menjadi faktor yang bekerja secara langsung dalam proses pembelajaran. Guru merupakan ujung tombak tercapainya indikator tujuan belajar yang dilaksanakan secara sistematis oleh sekolah.

Menurut Mu'tadin dkk, (2002), siswa sebagai orang yang melakukan proses belajar di sekolah adalah merupakan penerus dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, sehingga diharapkan dari proses belajar di sekolah akan membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki kemandirian.

Kemandirian adalah unsur penting dalam belajar karena dengan adanya kemandirian, keberhasilan dan prestasi siswa akan lebih mudah diperoleh. Diantara bentuk-bentuk kemandirian belajar siswa adalah kesadaran diri untuk belajar, adanya rasa percaya diri dalam menyesuaikan tugas-tugasnya, tidak mencontoh teman, tidak mencontek buku saat ujian dan memiliki pribadi yang berkualitas. Dimana pribadi yang berkualitas yaitu Eksploratif (suka mencari, bertanya, menyelidiki, merumuskan pernyataan, mencari jawaban, peka menangkap gejala alam sebagai bahan untuk mengembangkan diri), kreatif (suka

mencari hal-hal yang baru dan berguna, tidak mudah putus asa ketika berhadapan dengan kesulitan, maupun melihat alternatif ketika semua jalan buntu) dan integral (mampu melihat dan menghadapi beragam kehidupan dalam keterpaduan yang realitas, utuh dan mengembangkan diri secara utuh)

Mengenai upaya pembentukan kemandirian ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, Kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Masrun dkk (1986) kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan serta berkeinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berfikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan-tindakan, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, menghargai keadaan diri dan memperoleh kepuasan atas usaha sendiri.

Menurut Lamman (dalam Fatimah, 2006) menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan

tidak tergantung kepada orang lain. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Brawer (dalam Havinghurts, 1993) bahwa kemandirian merupakan perilaku yang terdapat pada seseorang yang timbul karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, bukan karena pengaruh orang lain.

Menurut Steinberg (1993) remaja yang memperoleh kemandirian adalah remaja yang memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab, meskipun tidak ada pengawasan dari orang tua ataupun guru. Kondisi demikian menyebabkan remaja memiliki peran baru dan mengambil tanggung jawab baru, sehingga hal ini akan menempatkan remaja untuk menjadi tidak tergantung pada orang tua untuk memperoleh kemandirian secara penuh sehingga masalah kemandirian secara spesifik menuntut suatu kesiapan individu baik secara fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak tergantung pada orang lain.

Fenomena yang terjadi saat ini pada siswa-siswi SMP Negeri 2 Pangkalan Susu adalah dimana kegiatan belajar di rumah dianggap siswa bukanlah suatu kegiatan yang perlu dilaksanakan secara mandiri, melainkan suatu kegiatan yang baru dilaksanakan jika ada tuntutan akademik, jika ada perintah guru, jika ada ujian. Terlihat dalam diri siswa sikap atau rasa kurang tanggung jawab, kurang memiliki inisiatif, mencontek hasil kerjaan teman karena tidak mau mengerjakan sendiri, kurang berani bersaing, dan cenderung kurang ulet dan cenderung mudah menyerah dalam mencapai suatu prestasi yang lebih baik lagi.

Hasan Basri (1994) kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (*factor endogen*) dan

faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (*faktor eksogen*).1). Faktor dari dalam yaitu Faktor dari dalam diri siswa antara lain faktor kematangan usia, jenis kelamin, inteligensia, kepribadian berupa kepercayaan diri, konsep diri dan harga diri siswa juga berpengaruh terhadap kemandirian anak. 2). Faktor dari luar; Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana. Keluarga, meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.

Ali dan Asrori (2002) menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu : 1). Gen atau keturunan orangtua; Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. 2). Pola asuh orang tua ;Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. 3). Sistem pendidikan di sekolah.Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menenkankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.Kemampuan dan profesionalitas guru juga sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak.

Dari faktor-faktor diatas peneliti tertarik terhadap faktor kemampuan guru dan kepercayaan diri sebagai faktor yang ingin dilihat dalam penelitian ini.Thoha, 1996 mengemukakan bahwa guru merupakan salah satu faktor yang menentukan

tingkat keberhasilan anak didik dalam melakukan proses pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi serta internalisasi etika dan moral. Oleh karenanya guru harus senantiasa membangkitkan semangat belajar bagi dirinya sendiri dan bagi siswa didiknya.

Kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruan (Muhibbin 1995). Kompetensi guru penting dalam hubungan dengan proses kegiatan dan hasil belajar siswa. Proses kegiatan belajar siswa dapat terwujud dalam kemandirian belajar, minat belajar, dan motivasi belajar serta outputnya adalah hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa.

Penelitian Farmanto (2013) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap kemandirian, ditunjukkan dengan (r_{xy}) sebesar 0,341 dan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,341 > 0,207$). Hasil ini menunjukkan bahwa guru merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Didukung oleh Widjaya (1998) bahwa seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran saja, akan tetapi memiliki tugas sebagai seorang yang mampu mengembangkan *soft skill* peserta didik seperti disiplin, kerjasama dan kemandirian. Guru harus mampu mendidik siswa agar menjadi siswa yang berperilaku baik dan mandiri, artinya, seorang guru selain menyampaikan materi harus mampu menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan. Selain itu tugas guru juga harus mampu mengembangkan ketrampilan

kedisiplinan dan kemandirian serta bakat seorang siswa yang menjadi anak didiknya (Bakri, 2008).

Meece dan Schunk, 2005 (dalam Muna, dkk, 2011) faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa antara lain fasilitas sekolah, kurikulum, dan kompetensi guru yang mengajar dalam menunjang proses belajar. Saat proses belajar mengajar di kelas, terjadi interaksi antara guru dengan siswa yang saling mempengaruhi satu sama lain, keadaan yang ditampilkan dalam situasi kelas maupun situasi disekolah akan dipersepsikan tertentu dalam diri siswa, misalnya adanya situasi kelas yang semua siswanya aktif, cara mengajar guru, dan tingkat kemandirian siswa. Dalam dunia pendidikan salah satu tujuannya adalah pencapaian kemandirian siswa, peran guru sangat penting, maka guru dituntut untuk mempunyai kompetensi yaitu kemampuan atau kecakapan (Usman, 1995), karena kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara layak.

Komponen-komponen pengajaran yang berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar adalah guru, kurikulum, metode dan sarana dan prasarana. Sebagai salah satu komponen pengajaran, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kemandirian dan keberhasilan siswa, maka guru diharapkan selalu berusaha meningkatkan kemampuan profesionalnya sehingga semua siswa dapat menunjukkan hasil belajar secara optimal menjadi individu yang mandiri. Sukmadinata (2003)

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan

peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua ini menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik; ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga menaruh harapan terhadap guru, agar siswamemiliki kemandirian dan berkembang secara optimal. Slameto (2002)

Minat, bakat, kemampuan, kemandirian dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lainnya memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa. (Sujana, 2004).

Tanggung jawab guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki kompetensi yang dapat mendukung tugas tersebut, antara lain kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Guru harus berusaha untuk memperhatikan apa yang sudah ada dan serta mengadakan penyempurnaan cara pengajaran agar prestasi siswa dapat ditingkatkan.

Selain kompetensi guru yang berasal dari faktor eksternal, faktor kepercayaan diri juga sangat berpengaruh terhadap kemandirian belajar. Menurut Wlodkowsky (dalam Sugihartono, 2007) Kepercayaan diri merupakan salah satu modal dasar bagi individu dalam menjalani kehidupan, baik kehidupan yang berlangsung di dalam dunia pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan diri memegang peranan penting dalam setiap tingkah laku yang ditampilkan oleh individu. Melalui adanya rasa percaya diri yang tinggi, maka individu tidak ragu dalam mengerjakan sesuatu. Individu yang memiliki rasa percaya diri, akan lebih yakin terhadap tingkah lakunya.

Kepercayaan diri merupakan rasa percaya diri atau keyakinan terhadap kesanggupan diri sendiri, juga diperoleh suatu perasaan bangga bersama dengan rasa tanggung jawab. Timbulnya pengertian ini akibat adanya deskripsi diri yang positif artinya penilaian dan penerimaan diri apa adanya (dalam Tasmara, 2002), menyatakan kepercayaan diri mengandung pengertian bahwa seseorang itu dapat melakukan apa yang harus dilakukan. Sejalan dengan pendapat di atas, Bandura (1997) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan dan keinginannya.

Selanjutnya Sumanto (1983) menjelaskan bahwa kepercayaan diri itu meliputi pikiran atau persepsi individu tentang dirinya dan merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku berprestasinya.

Pada dasarnya kepercayaan diri ini berkaitan dengan apa yang dirasakan tentang diri sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, individu yang memiliki rasa percaya diri ini lebih terlihat berpotensi dibandingkan dengan individu yang biasa-

biasa saja. Dengan dimilikinya kepercayaan diri rasa percaya diri, individu akan memiliki kekuatan, keberanian dan tegas dalam bersikap. Berani mengambil keputusan yang sulit walaupun harus membawa konsekuensi berupa tantangan atau penolakan. Orang yang percaya diri bukan manusia kardus yang mudah rapuh karena terapan air. Orang yang percaya diri tangkas mengambil keputusan tanpa tampak arogan atau *defensive* dan mereka teguh mempertahankan pendiriannya. Orang yang percaya diri telah memenangkan setengah dari permainan (Tasmara, 2002).

Kepercayaan diri merupakan suatu bentuk pertimbangan yang menentukan tingkat keyakinan diri dengan problem yang sedang dihadapi individu. Kepercayaan diri menyangkut tingkat keyakinan seseorang terhadap potensi diri atau kesanggupannya menghadapi sesuatu hal, maka rasa percaya diri menyebabkan timbulnya perasaan bangga pada diri sendiri dan mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, sikap percaya diri dapat menghilangkan rasa putus asa, meningkatkan semangat dalam bekerja dan meningkatkan rasa tanggung jawab. Kehilangan kepercayaan diri dapat mematikan semangat dan kemauan bekerja, keengganan berjuang serta membawa manusia memandang hari depan dengan pandangan yang pesimis, sehingga hasil kerjanya pun tidak maksimal. Menurut Kumara (1988) kepercayaan diri merupakan salah satu ciri kepribadian yang mengandung arti kemampuan atau keyakinan akan kemampuan diri sendiri, karena mempunyai sikap positif terhadap kemampuan diri, sehingga tidak terpengaruhi oleh orang lain.

Pertumbuhan dan perkembangan kepercayaan diri sejalan dengan perubahan waktu dan interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan dalam rumah tangga, lingkungan sekitar luar rumah dan lingkungan sekolah. Menurut Angelis (2002), kepercayaan diri terbina dari keyakinan diri sendiri, bukan dari karya-karya kita, walaupun karya itu sukses.

Kepercayaan diri merupakan bentuk tertinggi dari motivasi manusia. Kepercayaan diri akan menghasilkan yang terbaik dari dalam diri manusia. Adanya rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri menyebabkan seseorang tetap yakin dengan dirinya. Sedangkan orang yang tidak yakin akan kemampuan dirinya, menyebabkan orang itu akan menjadi ragu dan tidak yakin bahwa ia akan berhasil sehingga motivasinya tidak berkembang, bahkan kehilangan motivasi (Covey, 1994).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, terlihat bahwa kepercayaan diri adalah salah satu aspek penting yang harus dimiliki individu. Rasa percaya diri yang tinggi, akan memudahkan individu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Secara umum dari berbagai definisi di atas, juga terlihat bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan pandangan individu mengenai dirinya sendiri tentang segala kelebihan dan kekurangannya.

Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi ditandai dengan beberapa ciri, diantaranya adalah seperti yang dikemukakan Kumara (1988), yakni selalu optimis, gembira, bertanggungjawab, efektif, ambisius, toleransi, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri dan tidak berlebihan. Selain itu menurut Lauster (dalam Amanah, 1993), menyatakan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan

diri tinggi memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleransi, cukup ambisius, tidak membutuhkan dukungan terlalu banyak dari pihak lain, optimis dan periang. Kemudian Lugo (dalam Amanah, 1993) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri-ciri orang yang kreatif, toleransi terhadap orang lain, tidak mudah putus asa bila menemui hambatan dalam pekerjaannya dan biasanya orang tersebut mempunyai keyakinan pada diri sendiri, sehingga individu tersebut akan memiliki kemandirian yang baik.

Penelitian yang dilakukan Asiyah (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan kepercayaan diri dengan kemandirian mahasiswa baru menunjukkan hubungan positif yang signifikan. Sumbangan efektif variabel kepercayaan diri terhadap kemandirian mahasiswa baru sebesar 51,3%.

Dari teori yang dikemukakan diatas peneliti tertarik untuk meakukan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Kompetensi Guru dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian pada Siswa SMP Negeri 2 Pangkalan Susu”**.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara antara kompetensi guru dan kepercayaan diri dengan kemandirianbelajar pada siswa
2. Apakah ada hubungan antara antara kompetensi guru dengan kemandirianbelajar pada siswa

3. Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar pada siswa

3. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara kompetensi guru dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa
2. Untuk mengetahui hubungan antara kompetensi guru dengan kemandirian belajar siswa
3. Untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar pada siswa

4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pada tatanan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan untuk dapat digunakan sebagai penunjang penelitian lebih lanjut serta memperkaya wawasan, khususnya dalam bidang pengetahuan ilmu psikologi pendidikan yang mengkaji tentang kompetensi guru dan kepercayaan diri dengan kemandirian.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara praktis secara khusus kepada:

a. Guru dan Siswa

- 1) Secara praktis dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru agar dapat menyadari bahwa

kompetensi guru dan kepercayaan diri merupakan salah satu faktor yang berperan dalam kemandirian siswa.

- 2) Para guru juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para siswa agar lebih memperhatikan faktor kepercayaan diri berperan penting terhadap berkembangnya kemandirian siswa.

b. Untuk Lembaga

- 1) Memberikan masukan pada lembaga terkait tentang pentingnya kompetensi guru dan kepercayaan diri dengan kemandirian siswa.
- 2) Mengetahui dampak dari kompetensi guru dan kepercayaan diri yang ada dalam diri siswa untuk meningkatkan kemandiriandalam diri siswa.

